PENYEBAB KURANGNYA PARTISIPASI ANGGOTA BHAYANGKARI POLRES SOLOK KOTA DALAM KEGIATAN PERTEMUAN BULANAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh:

Deacy Pravitta Sari
97217/2009

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENYEBAB KURANGNYA PARTISIPASI ANGGOTA BHAYANGKARI POLRES SOLOK KOTA DALAM KEGIATAN PERTEMUAN BULANAN

Nama	**: Deacy Pravitta Sari**
BP/NIM	**: 2009/97217**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2015

Pembimbing I

Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si
NIP. 19790515 200604 2 003

Pembimbing II

Ike Sylvia, S.IP., M.Si
NIP. 19770608 200501 1 002

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 5 Agustus 2015

PENYEBAB KURANGNYA PARTISIPASI ANGGOTA BHAYANGKARI POLRES SOLOK KOTA DALAM KEGIATAN PERTEMUAN BULANAN

Nama	: Deacy Pravitta Sari
BP/NIM	: 2009/97217
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, 5 Agustus 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
2. Sekretaris	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
4. Anggota	: Junaidi, S.Pd., M.Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Deacy Pravitta Sari
BP/NIM	: 2009/ 97217
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "Penyebab Kurangnya Partisipasi Anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam Kegiatan Pertemuan Bulanan" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi,

Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 1279DADF330454602 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Deacy Pravitta Sari
97217/2009

ABSTRAK

Deacy Pravitta Sari. 97217/2009. "Penyebab Kurangnya Partisipasi Anggota Bhayangkari Polres Solok Kota Dalam Kegiatan Pertemuan Bulanan". Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2015.

Kata Kunci: Partisipasi, organisasi, Bhayangkari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam melihat faktor-faktor penyebab anggota Bhayangkari Polres Solok Kota kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pertemuan bulanan dengan ketentuan dalam Buku Keputusan Musyawarah Bhayangkari XX tahun 2010 mengenai AD-ART Bhayangkari pasal 2 yang berisi hak dan kewajiban anggota organisasi. Ini terlihat dari daftar hadir anggota Bhayangkari tidak mencapai 50% dari jumlah anggota Bhayangkari keseluruhan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab anggota Bhayangkari Polres Solok Kota kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pertemuan bulanan.

Penelitian ini dianalisis dengan Teori Partisipasi dari Huneryear dan Hecman. Partisipasi menurut Huneryear dan Hecman adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama. Jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu partisipasi anggota Bhayangkari dalam kegiatan pertemuan bulanan tidak sebanding dengan jumlah anggota secara keseluruhan. Besar kecilnya sumbangan anggota yang diberikan kepada organisasi bermacam-macam, tergantung pada sejauh mana anggota merasakan manfaat dari aktivitas atau kegiatan itu baginya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *deskriptif* dengan tipe penelitian studi kasus *instrinsik*. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 50 orang. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan menggunakan tipe observasi partisipasi pasif, serta studi dokumentasi terhadap data tertulis yang ingin peneliti temukan. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan disebabkan oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi; (1) Kurangnya kesadaran anggota Bhayangkari Polres Solok Kota terhadap peran serta dalam kegiaan pertemuan bulanan, (2) Jenuh dengan program kegiatan dalam pertemuan bulanan, (3) Gaya kepemimpinan Ibu Kapolres Solok Kota dalam organisasi. sedangkan faktor eksternal meliputi; (1) Jarak dan alat transportasi, (2) Sibuk dengan kegiatan di luar organisasi Bhayangkari, (3) Tidak ada pemberitahuan dari suami tentang jadwal kegiatan dan tidak mendapatkan izin dari suami untuk mengikuti pertemuan bulanan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur tiada terhingga kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penyebab Kurangnya Partisipasi Anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam Kegiatan Pertemuan Bulanan". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si sebagai pembimbing I, dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial berserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak Ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam memberikan data.

7. Teristimewa kepada orang tua, Ayahanda Iptu. Agus Priyono, Ibunda Dra. Sri Sumbarwati, S.Pd, adik-adikku tercinta (Bripda. Hafid Dwi Cahyadi, M. Agung Pambuddi, dan si bungsu Rizki Bimantoro), serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan do'a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
8. Semua rekan-rekan yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai mana kata pepatah "tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna". Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13
E. Kerangka Teoritis 13
F. Penjelasan Konseptual
   1. Partisipasi 17
   2. Organisasi 17
G. Metodologi Penelitian
   1. Pendekatan dan Tipe Penelitian 18
   2. Lokasi Penelitian 20
   3. Informan Penelitian 20
   4. Teknik Pengumpulan Data
      a. Observasi (pengamatan) 21
      b. Teknik Wawancara 23
      c. Studi Dokumentasi 26
   5. Triangulasi Data 27
   6. Analisis Data 28

a. Reduksi Data 29
b. *Display* Data atau Penyajian Data 29
c. Penarikan Kesimpulan..... 30

BAB II. POLRES SOLOK KOTA

A. Pembagian Wilayah Polres Solok Kota 31
B. Keadaan Geografis Polres Solok Kota 32
C. Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota
1. Sejarah Bhayangkari 33
2. Visi, Misi, dan Tujuan 36
3. Struktur Organisasi 37
4. Kegiatan Rutin 42
5. Data Anggota Bhayangkari Polres Solok Kota 43

BAB III. KURANGNYA PARTISIPASI BHAYANGKARI POLRES SOLOK KOTA DALAM AKTIVITAS PERTEMUAN BULANAN 54

A. Faktor Internal 57
1. Kurangnya Kesadaran Anggota Bhayangkari Polres Solok Kota Terhadap Peran Serta dalam Kegiatan Pertemuan Bulanan 58
2. Jenuh dengan Program Kegiatan dalam Pertemuan Bulanan 66
3. Sibuk dengan Kegiatan di Luar Organisasi Bhayangkari 71
B. Faktor Eksternal
1. Jarak dan Alat Transportasi 74
2. Gaya Kepemimpinan Ibu Kapolres Solok Kota dalam Organisasi 77
3. Tidak Ada Pemberitahuan dari Suami Tentang Jadwal Kegiatan dan Tidak Mendapatkan Izin dari Suami untuk Mengikuti Pertemuan Bulanan 86

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan 90
B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 1 : Daftar Hadir Pertemuan Bulanan Bhayangkari Polres Solok Kota Bulan Januari-Agustus 2014 7

Tabel 2 : Perubahan Nama dan Pembagian Wilayah Polres Solok Kota 32

Tabel 3 : Perubahan Nama dan Pembagian Wilayah Polres Solok (Arosuka) 32

Tabel 4 : Daftar Nama Ranting yang Berada di Bawah Wilayah Hukum Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota 38

Tabel 5 : Data Anggota yang Berada di Bawah Naungan Organisasi Bhayangkari Cabang Solok Kota 39

Tabel 6 : Daftar Nama Anggota Bhayangkari Polres Solok Kota 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1 : Model Analisa *Interaktive* Miles dan Huberman 30

Gambar 2 : Susunan Pengurus Cabang Bhayangkari Solok Kota 41

Gambar 3 : Ketua Bhayangkari Ranting Secabang Solok Kota 42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Nama Informan Penelitian
3. Gambar Dokumentasi Kegiatan
4. Surat/SK Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
6. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Solok
7. Surat Telegram Kapolda Sumbar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan unsur dasar semua organisasi. Menurut Soerjono Soekanto, sebuah organisasi di dalam kehidupan masyarakat modern merupakan alat untuk mencapai tujuan, sebab semakin kompleksnya tingkat kehidupan sosial jelas membutuhkan tingkat organisasi dengan anggota-anggota yang memiliki dedikasi dan disiplin yang tinggi demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya[1]. Kochler mengatakan bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang tersusun untuk mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan suatu sistem karena organisasi itu terdiri dari berbagai bagian yang saling tergantung satu sama lain. Bila satu bagian terganggu maka akan ikut berpengaruh pada bagian yang lain[2].

Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi bekerja menurut semestinya dan tidak mengganggu bagian lainnya. Selain itu organisasi juga dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus.

[1] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.* Jakarta: Kencana. Hal: 674.
[2] Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakata: Bumi Aksara. Hal: 24.

Dalam berorganisasi setiap individu dapat berinteraksi dengan semua elemen yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara efektif setiap individu bisa berpartisipasi aktif pada organisasi yang bersangkutan. Dengan berpartisipasi aktif setiap individu dapat lebih mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan. Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dalam organisasi menekankan pada pembagian wewenang atau tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatannya dengan maksud meningkatkan tugas efektif yang diberikan secara tersusun dan lebih jelas[3].

Dalam keluarga besar Kepolisian Republik Indonesia, ada organisasi yang keanggotaannya terdiri dari istri-istri polisi, organisasi ini disebut organisasi Bhayangkari. Organisasi Bhayangkari ini terbentuk karena adanya rasa tanggung jawab, rasa senasib se-penanggungan, persaudaraan, persatuan dan kesatuan sesama istri anggota Polri. Bhayangkari merupakan organisasi istri Polri yang lahir atas gagasan Ny. HL. Soekanto pada tanggal 17 Agustus 1949 di Yogyakarta, dan sebagai ketua pengurus besar dijabat oleh Ny. T. Memet Tanumidjaya[4]. Kemudian organisasi ini mendirikan Yayasan Kemala

[3] http://vandyaprillyan.blogspot.com/2013/10/organisasi.html. Diakses tanggal 18 September 2014 pukul 14.30 WIB.
[4] Arsip Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota tahun 2015.

Bhayangkari (YKB) yang berada di bawah naungan langsung Organisasi Bhayangkari. Ibu Widodo Budidarmo pada tahun 1977 sebagai ketua umum Bhayangkari pada saat itu yang mencetuskan ide pembentukan yayasan, dilanjutkan oleh Ketua Umum Bhayangkari Ibu Poppy Awaluddin Djamin dengan mendaftarkan akta pendirian ke notaris pada tanggal 5 Mei 1980. Organisasi ini mempunyai maksud dan tujuan menciptakan cita-cita luhur untuk turut mengabdi tanpa pamrih di bidang sosial, keagamaan, pendidikan, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain. Selain itu organisasi Bhayangkari juga memiliki visi dan misi yakni membantu kegiatan organisasi di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan dalam mencerdaskan anak bangsa dan kesejahteraan keluarga besar Polri khususnya, serta masyarakat pada umumnya[5]. Namun, secara keseluruhan fungsi dari organisasi ini adalah untuk menunjang karir suami[6].

Guna mempererat integritas sesama anggota, organisasi Bhayangkari cabang Polres Solok Kota juga mengadakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan petunjuk pelaksanaan organisasi Bhayangkari itu sendiri. Berbagai macam kegiatan itu bisa dilakukan dalam berbagai bidang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Untuk kegiatan bidang pendidikan bisa berbentuk pendirian dan pelaksanaan sekolah seperti TK Bhayangkari Solok Kota. Kegiatan bidang pendidikan lainnya bisa dengan pemberian beasiswa kepada putra-putri anggota Polri Bhayangkari Polres Solok Kota. Sedangkan bidang keagamaan, organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota juga mengadakan

[5] http://www.pp-yayasankemalabhayangkari.org/index.php?pilih=hal&id=10. Diakses tanggal 18 September 2014 pukul 14.30 WIB.
[6] Wawancara dengan Ibu Ketua Seksi Organisasi Bhayangkari Cabang Pores Solok Kota pada Jumat, 19 September 2014.

pengajian dan ceramah agama serta turut menyantuni anak yatim piatu. Untuk bidang sosial dan kemanusiaan, organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota juga memiliki kegiatan berupa memberikan perhatian dan bantuan sosial kepada keluarga Polri yang mendapat musibah, sakit, dan kemalangan. Selain itu, organisasi Bhayangkari juga memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang mendapat musibah, seperti kebakaran, tanah longsor, banjir, atau bencana alam lainnya. Hal tersebut dilakukan guna membantu mencerdaskan anak bangsa dan kesejahteraan keluarga besar Polri khususnya serta masyarakat pada umumnya[7].

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, dilihat dari kepengurusan Bhayangkari yang berada di Polres Solok Kota, keseluruhan pengurus yang berjumlah 40 (empat puluh) orang, suaminya dinas di Polres Solok Kota dan tidak ditempatkan di wilayah polsek yang jauh dari kota. Hal ini agar pengurus mudah dijangkau dan dikumpulkan sehingga jika ada kegiatan tidak sulit untuk melakukan pertemuan. Adapun penunjukan dan pengangkatan pengurus Bhayangkari biasanya dilihat dari kemauan anggota Bhayangkari tersebut. Jadi dibutuhkan orang-orang yang mau bekerja sesuai dengan bidang dan jabatan masing-masing[8].

Peneliti juga melihat pada umumnya anggota Bhayangkari yang berada di kepengurusan akan memiliki kemudahan untuk mendapatkan jabatan di tempat-tempat tertentu. Hal ini disebabkan kedekatan Bhayangkari dengan Ketua Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota yaitu Ibu Kapolres

[7] *Ibid*. Wawancara dengan Ibu Ketua Seksi Organisasi Bhayangkari Cabang Pores Solok Kota.
[8] Wawancara dengan Ibu Ketua Seksi Ekonomi Bhayangkari Cabang Pores Solok Kota pada Sabtu, 20 September 2014.

Solok Kota. Kemudian, kinerja anggota Bhayangkari dan suami ke organisasi maupun ke kedinasan merupakan salah satu penunjang jabatan tersebut. Jika istri rajin di kepengurusan Bhayangkari dan suami mempunyai kinerja yang baik di kedinasan, hal ini akan mempermudah jalannya karir suami sehingga suami mendapatkan posisi dan kedudukan yang diinginkan. Namun demikian, tidak semua kinerja istri dan aktivitas istri dalam organisasi akan menunjang karir suami, karena jika istri memiliki kinerja yang baik di organisasi sedangkan suami memiliki kinerja kurang baik maka tidak menjamin suami punya kedudukan yang baik[9].

Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota membawahi 7 (tujuh) wilayah kerja yang disebut dengan ranting (polisi sektor/polsek). Ranting-ranting ini bertanggung jawab kepada ketua cabang setempat kecuali Ranting Pimstaf yang tidak mempunyai wilayah hukum. Adapun ketujuh ranting tersebut diantaranya Ranting Pimstaf, Ranting Solok Kota, Ranting Bukit Sundi, Ranting Sungai Lasi, Ranting X Koto Di Atas, Ranting X Koto Di Bawah, Dan Ranting Junjung Sirih. Masing-masing ranting dipimpin oleh ketua ranting[10].

Berkaitan dengan banyaknya kegiatan yang bisa dilakukan oleh organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota, maka perlu diadakannya suatu wadah kegiatan yang mampu menyatukan visi dan misi tersebut, sehingga semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan semua anggota Bhayangkari Polres Solok Kota bisa mengikuti kegiatan dengan yang

[9] *Ibid*. Wawancara dengan Ibu Ketua Seksi Ekonomi Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota.
[10] Arsip Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota tahun 2015.

sebenarnya. Untuk itu maka dilakukanlah kegiatan pertemuan bulanan yang seharusnya dilakukan oleh setiap anggota Bhayangkari Polres Solok Kota. Dari pertemuan bulanan ini, akan dijabarkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anggota Bhayangkari Polres Solok Kota. Secara konkrit, pertemuan bulanan ini di samping sebagai kegiatan arisan, ini dimaksudkan untuk membenahi organisasi Bhayangkari itu sendiri dan juga untuk mempererat tali silaturahmi antara seluruh pengurus Bhayangkari Polres Solok Kota dengan seluruh anggotanya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyampaikan informasi-informasi terbaru baik dari tingkat kota maupun dari Pengurus Daerah Sumatera Barat[11].

Hasil data yang telah peneliti dapatkan, dari 340 (tiga ratus empat puluh) personil Polri terdapat 295 (dua ratus sembilan puluh lima) orang istri Polri sebagai anggota Bhayangkari di Polres Solok Kota[12]. Kemudian dilihat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa masih banyak anggota Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota yang kurang berpartisipasi dalam pertemuan bulanan. Dengan kata lain, tingkat kehadiran anggotanya masih belum maksimal. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya daftar hadir kegiatan pertemuan bulanan yang selalu diselenggarakan oleh Pengurus Bhayangkari Polres Solok Kota. Dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2014 dapat dilihat jumlah anggota Bhayangkari yang hadir pada pertemuan bulanan setiap bulannya sebanyak:

[11] Wawancara dengan Ibu Ketua Seksi Sosial Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota pada Sabtu, 20 September 2014.
[12] Data Personil Polres Solok Kota tahun 2015.

Tabel 1: Daftar hadir pertemuan bulanan Bhayangkari Polres Solok Kota bulan Januari-Agustus 2014.

No	Bulan	Jumlah anggota yang hadir	Persentase
1.	Januari	87 orang	29%
2.	Februari	103 orang	35%
3.	Maret	90 orang	31%
4.	April	82 orang	28%
5.	Mei	75 orang	25%
6.	Juni	105 orang	36%
7.	Juli	22 orang	7%
8.	Agustus	109 orang	37%

Sumber: Arsip Bhayangkari Polres Solok Kota 2014.

Berdasarkan Buku Keputusan Musyawarah Bhayangkari XX Tahun 2010 mengenai AD-ART Bhayangkari pasal 2 yang berisi hak dan kewajiban anggota organisasi Bhayangkari, tertulis jelas salah satu kewajiban anggota Bhayangkari adalah menghadiri rapat atas undangan pengurus. Dalam hal ini, pertemuan bulanan anggota Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota termasuk ke dalam rapat kerja tingkat cabang, karena dalam pertemuan bulanan anggota Bhayangkari akan dibahas mengenai hasil Musyawarah anggota Bhayangkari atau hasil rapat kerja ditingkat pusat. Selain itu juga membahas mengenai petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan organisasi[13]. Jadi pertemuan bulanan disini merupakan penggerak dari seluruh kegiatan atau menjadi motor kegiatan organisasi, karena seluruh pengurus dari tingkat

[13] Pengurus Pusat, Bhayangkari. 2010. *Petunjuk Pelaksanaan Bhayangkari Pasal 2*. Jakarta. Hal: 3.

ranting sampai tingkat cabang dikumpulkan dalam kegiatan bulanan anggota Bhayangkari. Setiap pengurus Bhayangkari memiliki bagian dan tugas masing-masing. Dalam pertemuan bulanan inilah akan dibahas mengenai seluk beluk organisasi beserta seluruh pengurus organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota.

Menurut pernyataan salah seorang pengurus inti Bhayangkari, dalam pertemuan bulanan anggota Bhayangkari kriteria peserta yang diharapkan hadir mencapai 60%[14]. Namun fakta yang peneliti dapatkan masih banyak anggota Bhayangkari yang tidak mengikuti kegiatan pertemuan bulanan bahkan tidak mencapai 50%. Beliau juga mengatakan, bahwa jika dibandingkan dengan anggota Bhayangkari generasi terdahulu yaitu yang bersuami NRP 60-an ke atas, maka anggota Bhayangkari pada generasi saat ini banyak yang tidak ingin tahu dan kurang berpartisipasi pada pertemuan bulanan. Meskipun anggota Bhayangkari telah mengetahui sanksi dari tidak mengikuti kegiatan bulanan, namun mereka tetap saja tidak peduli.

Sanksi dari tidak mengikuti kegiatan bulanan yaitu berupa tindakan disiplin dari dinas (suami dipanggil pimpinan, hukuman atau ganjaran) dan tindakan administrasi (dimutasikan). Sanksi tersebut merupakan aturan lisan yang sering diumumkan oleh Bapak Kapolres Solok Kota ketika apel pagi di lapangan Polres Solok Kota. Namun penerapan sanksi tersebut tergantung pimpinan yang menjabat pada saat itu. Adapun anggota Bhayangkari yang mengikuti pertemuan bulanan dengan tingkat kehadiran yang tinggi, disebabkan memiliki tujuan lain seperti meminta arisan atau suami mereka

[14] Wawancara dengan Ibu Ketua Seksi Organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota. Op.cit.

mendapat teguran berupa peringatan atau ancaman hukuman dari pimpinan seperti *push-up*, jungkir balik, lari, dan lain sebagainya. Penyebab suami yang mendapatkan hukuman adalah karena anggota Bhayangkari merupakan istri dari Polri, yang menggerakkan istri dalam berorganisasi adalah suami sehingga dapat menunjang kinerja dan karir suami[15]. Hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang anggota Polisi Polres Solok Kota yang pernah mendapatkan ganjaran *push up* di depan umum saat apel pagi disebabkan istrinya tidak mengikuti pertemuan bulanan.[16]

Kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota juga bisa dilihat dari kegiatan sosial kemasyarakatan seperti melihat (anjangsana) kepada anggota Polri/Bhayangkari yang mendapat musibah atau sakit. Idealnya diikuti oleh 20 (dua puluh) orang, namun yang hadir hanya sekitar 8 (delapan) atau 9 (sembilan) orang saja. Begitu juga untuk kegiatan bantuan sosial pada masyarakat yang mendapat bencana seperti kebakaran, dilakukan bersama dinas (Polri) yang seharusanya diikuti oleh lebih kurang 10 (sepuluh) orang anggota Bhayangkari, namun yang berpartisipasi hanya sekitar 4 (empat) atau 5 (lima) orang. Sementara untuk kegiatan penyerahan beasiswa anak Polri yang berprestasi dilakukan setiap ulang tahun Bhayangkari bergabung dengan kegiatan Yayasan Kemala Bhayangkari diikuti oleh sekitar 10 (sepuluh) orang anggota Bhayangkari jika dilakukan ke Polda Sumbar, namun yang hadir hanya 3 (tiga) atau 5 (lima) orang. Selain itu, untuk

[15] Wawancara dengan anggota Bhayangkari Polres Solok Kota pada Senin, 9 Maret 2015.
[16] Wawancara dengan salah seorang anggota Polisi Polres Solok Kota pada Sabtu, 6 Desember 2014.

bantuan kepada anak cacat, Warakawuri[17] dan PNS Polri diikuti oleh 15 (lima belas) orang anggota Bhayangkari, tetapi yang hadir hanya sekitar 7 orang saja[18]. Namun, disini peneliti memfokuskan pada kegiatan pertemuan bulanan anggota Bhayangkari Polres Solok Kota. Hal ini disebabkan karena pada pertemuan bulanan ini akan dibahas mengenai hasil Musyawarah Bhayangkari atau hasil rapat kerja ditingkat pusat. Selain itu juga membahas mengenai petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan organisasi.

Penelitian tentang kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam aktivitas organisasi belum pernah dilakukan. Adapun studi yang berkaitan dengan penelitian, ditemukan pada skripsi di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, yakni: Skripsi Stevany Afrizal tahun 2007 yang berjudul "Partisipasi Mahasiswa dalam UKM Unand (Studi terhadap Unit Kegiatan Mahasiswa KSR PMI Unand)". Hasil dari penelitian ini adalah para informan mengetahui tentang kegiatan ekstrakurikuler yaitu UKM KSR PMI Unand secara umum saja seperti mereka mengenal nama-nama UKM, pernah mendengar kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM tetapi informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan UKM yang ada masih relatif rendah.

Ada beberapa kendala yang ditemukan tentang partisipasi mahasiswa dalam UKM KSR PMI Unand baik dari mahasiswa itu sendiri maupun dari pengurus. Pertama, kendala dari mahasiswa itu sendiri seperti disibukkan

[17] Warakawuri terbagi dua: 1. Warakawuri Anggota Polri : Istri Polri yang suaminya meninggal pada saat belum pensiun atau masih bekerja sebagai anggota Polri, 2. Warakawuri Purnawirawan Polri : Istri dari pensiunan anggota Polri.
[18] Wawancara dengan Ibu Ketua Seksi Ekonomi Bhayangkari Cabang Pores Solok Kota. Ob.cit.

dengan kegiatan perkuliahan, tidak tertarik dengan ekstrakurikuler, kurangnya informasi, tidak mengetahui kegiatan ekstrakurikuler dan tidak percaya diri. Sedangkan dari pengurus adalah rekruitmen anggota yang membutuhkan waktu lama, dana yang tidak mencukupi dan kurangnya perhatian dari pembina. Di samping itu, organisasi mahasiswa belum fokus kepada bidangnya masing-masing. Misalnya kegiatan donor dan kegiatan memberikan bantuan yang dilaksanakan oleh UKM KSR PMI Unand juga dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan lainnya di lingkungan kampus. Kegiatan UKM KSR PMI yang diikuti oleh mahasiswa adalah kegiatan donor darah dan kegiatan memberi bantuan kepada korban bencana. Dari kegiatan ini, mendapatkan tanggapan yang positif dari mahasiswa. Berdasarkan penelitian diatas maka terdapat persamaan dan perbedaan antara studi yang akan diteliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevany Afrizal. Persamaan dari penelitian yang akan diteliti dengan penelitian Stevany Afrizal adalah sama-sama meneliti mengenai partisipasi anggota organisasi yang relatif rendah, namun perbedaan dalam penelitian yang diteliti dengan penelitian Stevany Afrizal di mana penulis lebih melihat kepada faktor penyebab kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam aktivitas organisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti faktor-faktor penyebab kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam aktivitas organisasi dengan mengangkat judul “Penyebab Kurangnya Partisipasi Anggota Bhayangkari Polres Solok Kota Dalam Kegiatan Pertemuan Bulanan”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota terhadap peran sertanya dalam aktivitas organisasi khususnya dalam pertemuan bulanan. Berdasarkan Buku Keputusan Musyawarah Bhayangkari XX Tahun 2010 mengenai AD-ART Bhayangkari pasal 2 yang berisi hak dan kewajiban anggota organisasi Bhayangkari, di mana tertulis jelas salah satu kewajiban anggota Bhayangkari adalah menghadiri rapat atas undangan pengurus. Dalam hal ini, pertemuan bulanan anggota Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota termasuk ke dalam rapat kerja tingkat cabang. Setelah disesuaikan dengan data yang diperoleh peneliti pada observasi yang telah peneliti lakukan, pada kenyataannya masih banyak anggota Bhayangkari yang tidak ikut dalam pertemuan bulanan anggota Bhayangkari yang diadakan sekali dalam sebulan tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti memfokuskan penelitian kepada anggota Bhayangkari Polres Solok Kota yang kurang berpartisipasi dalam pertemuan bulanan. Dari fokus penelitian tersebut maka menimbulkan pertanyaan penelitian, yaitu **"Mengapa anggota Bhayangkari Polres Solok Kota kurang berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan bulanan?"**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan yang penulis kemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor

penyebab anggota Bhayangkari Polres Solok Kota kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pertemuan bulanan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara akademik : hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan sebagai penambah bahan kajian ilmiah atau relevasi bagi penulis lain khususnya dalam bidang studi sosiologi organisasi.
2. Secara praktis : penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan bagi organisasi Bhayangkari di Indonesia, khususnya Bhayangkari Cabang Polres Kota Solok (Sumatera Barat) bahwa peran serta setiap anggota Bhayangkari sangat membantu dalam aktivitas organisasi.

E. Kerangka Teoritis

Menganalisis kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan menggunakan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Huneryear dan Hecman. Partisipasi menurut Huneryear dan Hecman adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 50). Besar kecilnya sumbangan seseorang yang diberikan

kepada kelompoknya bermacam-macam, tergantung pada sejauh mana seseorang itu merasakan manfaat dari aktivitas atau kegiatan itu baginya[19].

Ada tiga gagasan penting dalam definisi partisipasi tersebut, antara lain: (1) Keterlibatan mental dan emosional. Dalam hal ini partisipasi lebih kepada keterlibatan mental dan emosional dari pada aktivitas fisik yaitu diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini lebih bersifat psikologis dari pada fisik. Seseorang yang dikatakan berpartisipasi lebih melibatkan egonya dari pada hanya melibatkan tugas, (2) Motivasi kontribusi maksudnya adalah partisipasi di sini yaitu ia yang memotivasi orang-orang untuk memberikan kontribusi. Mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya guna mencapai tujuan organisasi, (3) Tanggung jawab, maksudnya yaitu partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Proses sosial yang dilaluinya yang membuat orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mewujudkan keberhasilannya[20].

Partisipasi anggota masyarakat terjadi karena: (1) Takut/terpaksa. Maksudnya yaitu partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan, (2) Ikut-ikutan berpartisipasi maksudnya yaitu dengan ikut-ikutan, hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama anggota masyarakat. Apalagi kalau yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan

[19] http://skripsippknunj.com/wp-content/uploads/2013/02/jurnal-Fitri-Yulia.pdf. Diakses tanggal 1 Juli 2015 pukul 23.42 WIB.
[20] Keith Davis. 1985. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga. Hal: 179.

perwujudan kebersamaan saja, yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat, (3) Kesadaran motivasi yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Partisipasi tersebut dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri[21].

Partisipasi masyarakat selalu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bersifat proaktif dan reaktif, artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak, (2) Ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat,(3) Ada tindakan yang mengisi kegiatan tersebut, (4) Ada pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara[22] .

Organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota selalu mengadakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Bhayangkari itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Salah satu kegiatan yang selalu rutin dilakukan yaitu kegiatan pertemuan bulanan yang dilakukan satu kali dalam sebulan. Dalam pertemuan bulanan anggota Bhayangkari akan dibahas mengenai hasil Musyawarah anggota Bhayangkari atau hasil rapat kerja ditingkat pusat. Selain itu juga membahas mengenai petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan organisasi, serta bertujuan untuk menyampaikan informasi-informasi terbaru baik dari tingkat kota maupun dari Pengurus Daerah Sumatera Barat. Dalam pertemuan bulanan ini sangat diharapkan sekali kehadiran dari pengurus ataupun anggota Bhayangkari Polres Solok Kota guna mengetahui kelanjutan dari program kerja atau aktivitas organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota. Selain itu, juga untuk mempererat tali silaturahmi antar pengurus dan anggota Bhayangkari

[21] Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat.* Yogyakarta: Liberty. Hal: 124.
[22] Bintoro Tjokroamidjojo. 1987. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Haji Masagung. Hal: 207.

Polres Solok Kota. Namun disini peneliti melihat bahwa masih banyak anggota yang kurang berpartisipasi dalam pertemuan bulanan.

Berdasarkan daftar hadir yang peneliti dapatkan dari pengurus Bhayangkari Polres Solok Kota, jelas terlihat bahwa hanya sebagian kecil anggota yang menghadiri pertemuan bulanan anggota Bhayangkari tersebut. Pada umumnya Bhayangkari yang berada di kepengurusan akan memiliki kemudahan untuk mendapatkan jabatan di tempat-tempat tertentu. Hal ini disebabkan kedekatan anggota Bhayangkari dengan Ketua Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota. Kemudian, kinerja anggota Bhayangkari dan suami ke organisasi maupun kekedinasan merupakan salah satu penunjang jabatan tersebut. Jika istri rajin di kepengurusan Bhayangkari dan suami mempunyai kinerja yang baik di kedinasan, hal ini akan mempermudah jalannya karir suami sehingga suami mendapatkan posisi dan kedudukan yang diinginkan. Namun demikian, tidak semua kinerja istri dan aktivitas istri dalam organisasi akan menunjang karir suami, karena jika istri memiliki kinerja yang baik di organisasi sedangkan suami memiliki kinerja kurang baik maka tidak menjamin suami punya kedudukan yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa anggota Bhayangkari yang terlibat dan berpartisipasi dalam organisasi adalah anggota yang merasakan manfaat dari kegiatan organisasi yaitu kegiatan pertemuan bulanan. Namun, bagi anggota yang tidak merasakan manfaat yang sama dengan anggota lain maka mereka kurang berkontribusi dalam kegiatan pertemuan bulanan. Sesuai dengan yang dikatakan Huneryear dan Hecman bahwa besar kecilnya sumbangan atau kontribusi yang diberikan seseorang

kepada kelompoknya, tergantung pada sejauh mana seseorang itu merasakan manfaat dari aktivitas atau kegiatan itu baginya. Realitas inilah yang menjadi landasan bagi peneliti dalam penggunaan teori partisipasi oleh Huneryear dan Hecman.

F. Penjelasan Konseptual

1. Partisipasi

Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam mencapai tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama (Inu Kencana: 132)[23]. Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud adalah kesadaran anggota Bhayangkari dalam menghadiri kegiatan pertemuan bulanan. Dengan menghadiri kegiatan pertemuan bulanan, secara tidak langsung anggota Bhayangkari ikut berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan bulanan tersebut dan turut andil dalam pelaksanaan rapat kerja tingkat cabang yang berlangsung tersebut, karena pertemuan bulanan merupakan pelaksanaan rapat kerja tingkat cabang.

2. Organisasi

Organisasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu[24]. Dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti organisasi Bhayangkari Cabang Polres Solok

[23] http://eprints.uny.ac.id/7720/3/bab%202%20-%20%2007110241010.pdf. Diakses tanggal 1 Juli 2015 pukul 22.03 WIB.
[24] Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. Hal: 2.

Kota. Hal ini disebabkan karena selain peneliti memiliki kemudahan dalam mendapatkan data, peneliti juga banyak memperoleh informasi mengenai organisasi Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota berserta tingkat partisipasi anggota organisasi dalam kegiatan pertemuan bulanan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka penelitian ini dikategorikan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lain karena ada perbedaan konteks[25].

Melalui pendekatan kualitatif ini, penulis dapat memperoleh informasi secara lisan berupa penuturan langsung dari salah seorang pengurus Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota mengenai gambaran partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan. Pendekatan kualitatif mengacu pada strategi penelitian seperti observasi, wawancara mendalam, penelaahan dokumen dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai penyebab kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota

[25] Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro.* Surabaya: Insan Cendekia. Hal: 2.

dalam kegiatan pertemuan bulanan. Metode kualitatif ini dapat mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Miles and Huberman: 6-7)[26].

Peneliti memilih metode ini karena peneliti melihat di dalam organisasi Bhayangkari, banyak anggota yang kurang peduli dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan bulanan yang merupakan kewajiban dari setiap anggota. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab anggota masih banyak yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan bulanan secara lebih rinci dan mendalam. Melalui metode ini data yang diperoleh akan lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informasi melalui pertanyaan yang diajukan.

Tipe penelitian ini adalah studi kasus intrinsik merupakan studi yang dilakukan karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan. Studi kasus ini juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek penelitian. Jadi pemilihan bukan karena mewakili kasus lain tetapi karena dengan segala kekhususannya dan kebersahajaannya kasus ini memang menarik sehingga metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan

[26] *Ibid*. Hal: 2.

yang terdapat dalam situasi-situasi tertentu dan tepat untuk menemukan definisi, situasi, serta gejala-gejala sosial dari subjek.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis di lingkungan Polres Solok Kota dan difokuskan pada anggota Bhayangkari Polres Solok Kota Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena setelah dilakukannya observasi dan wawancara dengan beberapa ibu Bhayangkari, ternyata dari 295 (dua ratus sembilan puluh lima) anggota Bhayangkari Polres Solok Kota, jumlah anggota yang hadir dalam pertemuan bulanan belum mencapai 50%. Adapun anggota Bhayangkari yang mengikuti pertemuan bulanan dengan tingkat kehadiran yang tinggi, disebabkan memiliki tujuan tertentu. Maka dari itu penulis memilih organisasi Bhayangkari Polres Solok Kota sebagai objek penelitian karena dapat mendukung dan membantu penulis dalam mendapatkan data-data dan dokumen serta keterangan yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber dalam melakukan penelitian.

3. Informan Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh keterangan dan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*/sampel bertujuan, informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian[27]. Berdasarkan kelengkapan di lapangan, yang menjadi informan penelitian ini terdiri dari pengurus Bhayangkari, anggota Bhayangkari serta suami/anggota Polisi Polres

[27] Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal: 224

Solok Kota. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota. Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang pengurus Bhayangkari, 5 orang suami/ anggota Polri, 35 orang anggota Bhayangkari cabang Polres Solok Kota. Jumlah informan akhirnya 50 orang setelah dilakukan pengumpulan data sampai mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang kemudian dilakukan penelitian atas perubahan tersebut. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipasi pasif karena peneliti tidak terlibat sebagai anggota Bhayangkari Polres Solok Kota. Dalam observasi ini, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut[28].

Dalam hal ini peneliti mengamati seberapa besar partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam mengikuti kegiatan pertemuan bulanan anggota Bhayangkari. Hal yang tampak oleh peneliti adalah minimnya jumlah anggota yang hadir dalam pertemuan

[28] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. Hal: 227.

bulanan tersebut. Terlihat jelas bahwa masih banyak anggota Bhayangkari yang tidak menghadiri kegiatan yang dilakukan satu kali dalam sebulan itu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan daftar hadir yang telah penulis peroleh dari salah seorang pengurus Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota. Terlihat jumlah anggota yang hadir pada saat pertemuan bulanan tersebut tidak sebanding dengan jumlah anggota Bhayangkari yang ada di Polres Solok Kota. Bahkan jumlah yang hadir pada saat pertemuan bulanan tidak mencapai 50% dari jumlah Bhayangkari keseluruhan yang ada di jajaran Polres Solok Kota.

Selama peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti tidak terlalu mendapat kesulitan karena peneliti memiliki faktor kedekatan dengan informan. Selain itu beberapa dari informan juga mendukung pengamatan yang peneliti lakukan dengan harapan dapat memberikan kebaikan pada organisasi.

Observasi awal peneliti lakukan pada tanggal 13 September 2014 hingga 11 Oktober 2014 pukul 10.00 WIB. Ketika itu peneliti datang langsung ke lokasi kegiatan pertemuan bulanan dan mengamati yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Pada observasi awal peneliti menghadiri pertemuan bulanan sebanyak 2 (dua) kali kegiatan yaitu pada minggu kedua bulan September dan pada minggu kedua bulan Oktober. Peneliti melihat bahwa kegiatan dalam organisasi berjalan lancar, namun disisi lain peneliti melihat jumlah dari anggota yang hadir tidak mencapai 50% dari jumlah anggota keseluruhan. Selain itu

banyak anggota yang sibuk dengan kegiatan lain sehingga mereka mengacuhkan pengarahan yang diberi oleh Ibu Ketua Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada minggu kedua November dan Desember yaitu pada tanggal 8 November 2014 sampai tanggal 13 Desember 2014 juga pada puku 10.00 WIB. Peneliti kemudian melihat bahwa disamping kegiatan organisasi, para anggota juga banyak yang berjualan pada kegiatan pertemuan bulanan tersebut. Bahkan yang memakai tas bermerek sehingga pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat Ibu Ketua menegur anggota yang memakai tas bermerek lain tersebut. Karena tas yang dianjurkan dari Ibu Ketua Bhayangkari adalah tas seragam Bhayangkari yang berwarna hitam dan berlambangkan Bhayangkari. Namun dari segi jumlah, pada observasi kedua jumlah peserta yang hadir tetap tidak mencapai 50% dari jumlah keseluruhan anggota Bhayangkari yang terdata di Polres Solok Kota.

b. Teknik Wawancara

Esterberg mendefinisikan *interview* (wawancara) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam[29]. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat mendalam melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur.

Wawancara ini bersifat bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya[30]. Tujuan untuk melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang penyebab kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti apa yang akan disampaikan informan. Peneliti mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan ke dalam cacatan peneliti. Wawancara peneliti lakukan dalam waktu dan kesempatan yang berbeda pada tiap informan.

Wawancara dilakukan ketika usai kegiatan pertemuan bulanan yang bertempat di kantor Bhayangkari Polres Solok Kota. Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut adalah berupa pertanyaan terbuka yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Kesulitan yang dirasakan saat wawancara adalah beberapa informan enggan memberikan informasi dengan luas karena takut jika ketahuan oleh Ibu Ketua, maka suami mereka akan terkena imbasnya. Namun

[29] *Ibid*. Hal: 231.
[30] *Ibid*. Hal: 233.

kemudahan dalam proses wawancara yang dilakukan adalah karena peneliti sendiri banyak mengenali anggota Bhayangkari baik yang menjabat sebagai pengurus maupun yang menjabat sebagai anggota biasa. Selain itu peneliti juga mengenali beberapa orang anggota Polri yang dinas di Polres Solok Kota.

Wawancara awal dilakukan pada tanggal 18 dan 19 September 2014 yaitu wawancara pada observasi awal, peneliti melakukan wawancara secara terbuka dan terang-terangan. Namun selanjutnya hingga penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara empat mata. Wawancara mendalam dilakukan kepada 50 informan melalui wawancara empat mata, karena peneliti ingin mengetahui penyebab anggota kurang berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan bulanan. Sehingga peneliti harus menjaga identitas dari informan tersebut agar tidak diketahui anggota lain yang ingin menjebak informan.

Wawancara dilakukan pada anggota, pengurus Bhayangkari dan anggota Polri yang sudah dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Namun khusus dalam mewawancarai Ibu Ketua dan Ibu Wakil Ketua Bhayangkari, peneliti mendatangi kediaman mereka sehingga memperoleh informasi guna memenuhi kebutuhan data dalam penelitian. Peneliti mewawancarai informan dengan cara langsung bertatap muka di lokasi penelitian yaitu lingkungan Polres Solok Kota. Peneliti juga ikut menghadiri dan mengamati kegiatan pertemuan bulanan dari awal hingga kegiatan berakhir.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif[31].

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi mengenai gambaran partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan. Studi dokumentasi ini didapatkan saat peneliti sebelum melakukan penelitian dan setelah melakukan penelitian yaitu pada tanggal 14 April 2015 sampai 14 Mei 2015. Studi dokumentasi ini juga berguna untuk mendukung data-data yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian di lapangan berupa arsip-arsip data kepengurusan, daftar hadir kegiatan pertemuan bulanan dan program kerja Bhayangkari Solok Kota.

Peneliti juga mendapatkan dokumen berupa surat telegram, data personil Polres Solok Kota tahun 2015, dan dokumentasi berupa buku yaitu buku register anggota dan juklak Bhayangkari. Dalam mendapatkan dokumentasi penelitian, peneliti sedikit mengalami

[31] *Ibid*. Hal: 240.

kesulitan dalam peminjaman arsip-arsip Bhayangkari. Hal ini disebabkan setiap dokumen yang dipinjam harus melalui ijin dari Ibu Ketua Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota. Jadi sedikit memakan waktu mengingat kesibukan Ibu Ketua Bhayangkari Cabang Polres Solok Kota yang jarang berada di rumah kediaman. Peneliti mengambil gambar dari kantor Bhayangkari Polres Solok Kota dan mengambil gambar kantor Polres Solok Kota secara keseluruhan. Peneliti juga mengambil beberapa foto dari kegiatan pertemuan bulanan.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri[32]. Data dianggap valid apabila sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai informan yang berbeda dari pertanyaan yang diajukan sehingga tercapai tingkat kejenuhan data, kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara[33].

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Informan terdiri dari pengurus dan anggota Bhayangkari Polres Solok Kota serta suami atau anggota Polri Polres Solok Kota. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data dengan mewawancarai anggota

[32] Moleong, Lexy J. Op.cit. Hal: 330.
[33] Sitorus, Fellix. 1998. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Sosial. Hal: 40.

Bhayangkari dan anggota Polri Polres Solok Kota. Peneliti akan membandingkan keterangan yang didapatkan dari salah satu informan dengan keterangan yang didapatkan dari informan lainnya. Data valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Sehingga kesimpulan dapat diperoleh dan keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian"[34]. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskripstif kualitatif. Data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan dalam bentuk statistik, tapi lebih menekankan pada interpretasi kualitatif dalam mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti dari informan yang telah ditentukan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan. Proses analisa dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis terus menerus sepanjang penelitian tersebut menggunakan model *interactive analysis*

[34] *Ibid*. Hal: 245.

seperti yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman melalui tahapan-tahapan, yaitu:

a. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan *(fieldnote)*. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman proses penelitian mengenai penyebab kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan, yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang perlu dalam penelitian dengan menyusun dalam satuan-satuan dengan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian.

b. *Display* Data atau Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian yang tersusun, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus kita lakukan. Menganalisa lebih jauh atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh atas penyajian tersebut apakah masih dibutuhkan data lain atau tidak. Pada tahap display data ini, maka penulis dapat memahami apa faktor penyebab kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari Polres Solok Kota dalam kegiatan pertemuan bulanan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari tahap reduksi dan penyajian data serta informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang kurangnya partisipasi anggota Bhayangkari dalam kegiatan pertemuan bulanan. Cara-cara tersebut dilakukan semenjak dari awal penelitian sampai akhir penelitian, lalu dari data dan kesimpulan yang diperoleh peneliti mencoba menyusun poin-poin yang sesuai dengan su-sub judul. Penelitian ini dihentikan apabila semuanya sudah memperoleh jawaban atau sudah mencapai valid dan setelah itu dirangkum.

Milles dan Huberman menjelaskan uraian tersebut pada skema model Interactive Analysis Milles dan Huberman seperti dibawah ini:

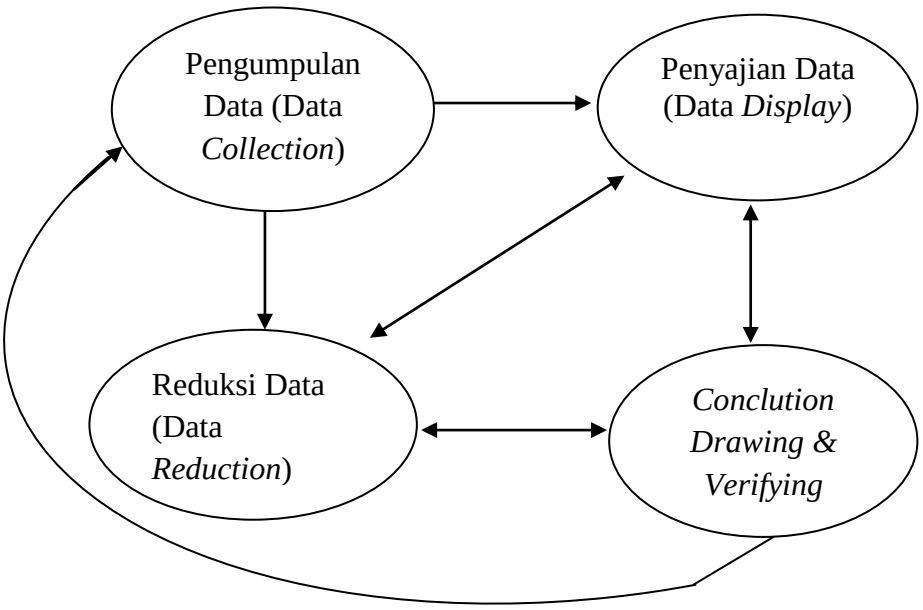

Gambar 1 : Model Analisa *Interaktive* Miles dan Huberman[35]

[35] Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal : 69.